

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang diciptakan untuk menyalurkan informasi pengetahuan, kemampuan, dan keahlian yang dilakukan secara berulang atau terus-menerus (Panjaitan, 2014:22). Pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri baik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dunia pendidikan tidak dapat lepas dari kurikulum. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum yang berlaku di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan diantaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan yang yang berlaku saat ini 2013 atau disebut dengan tematik (Hulu & Perak, 2013:49). Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah proses pembelajaran yang menggabungkan dua muatan pelajaran atau lebih dalam satu tema yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran tematik menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembagkan tema pembelajaran, serta guru dituntut untuk mampu membangun keterpaduan dalam satu tema (Nurul, 2015:35). Pemerintah juga memberikan gagasan bahwa pembelajaran harus disusun dengan menarik, holistik atau satu kesatuan, serta membangkitkan motivasi siswa (Kuncahyono, 2018:220).

Sumber belajar sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Warista dalam (Chusna et al., 2019:82) menyatakan

bahwa proses pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar lebih dari satu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu bentuk sumber belajar yang dapat digunakan yaitu bahan ajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun oleh pendidik sebagai salah satu sarana untuk mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan serta mengacu pada kurikulum yang digunakan. Fungsi dari bahan ajar adalah untuk pedoman yang dapat dipelajari saat proses pembelajaran siswa, sedangkan bagi guru berfungsi untuk mengarahkan aktivitas siswa (Nurdyansyah & Mutala'iah, 2015:5-6). Bahan ajar tidak hanya berbentuk media cetak tetapi juga terdapat non cetak atau elektronik. Bahan ajar harusnya memiliki bentuk, isi, dan cara penyajian materi yang unik dan menarik perhatian serta minat siswa. Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang sering dijumpai dan menarik untuk dikembangkan. Russel (dalam Haryanti & Saputro, 2016:148) mengungkapkan bahwa pembelajaran akan lebih efisien, efektif, dan menarik jika sistem pembelajaran menggunakan modul.

Perkembangan teknologi dan informasi terjadi sangat dinamis di Indonesia. Hal tersebut memberikan dampak bagi berbagai bidang dan salah satunya adalah bidang pendidikan (Cholik, 2017:29). Pengembangan bahan ajar yang menarik dan inovatif sangat diperlukan untuk siswa. Selain itu, pembelajaran berkualitas memerlukan keterlibatan siswa dalam belajar dan mencari materi dalam pembelajaran. E-Modul merupakan bahan ajar non cetak berbasis digital yang didesain mandiri oleh pendidik untuk dapat dipelajari siswa. E-Modul memfasilitasi siswa dalam belajar secara konvensional maupun mandiri yang dihubungkan dengan teknologi (Kuncahyono, 2018:221). Salah satu karakteristik dari pembelajaran tematik adalah bersifat fleksibel, guru mampu mengaitkan

materi pelajaran satu dengan lainnya dengan keadaan lingkungan dimana siswa dan sekolah berada dan kehidupan siswa (Shobirin, 2016:89).

Buku tematik yang diterbitkan oleh kemendikbud sering memuat kearifan lokal nasional bukan dari daerah lingkungan siswa. Di era globalisasi saat ini masalah yang penting adalah identitas kebangsaan. Kedinamisan arus global menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Pendapat ini dibuktikan dengan adanya anak-anak yang lebih bangga dengan budaya asing daripada budayanya sendiri, lebih bangga ketika menggunakan produk luar negeri daripada produk lokal. Dengan keadaan tersebut pendidik perlu menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik sebagai upaya peningkatan kecintaan peserta didik terhadap bangsa Indonesia (Panjaitan, 2014:114). Kearifan lokal atau *Local Wisdom* sangat melekat dengan ciri khas pada suatu daerah. kearifan lokal merupakan budaya asli yang berasal dan berkembang di masyarakat. Potensi yang dimiliki tersebut kemudian diolah menjadi barang atau jasa yang bernilai untuk menambah pemasukan daerah yang memiliki keunggulan dan keunikan serta dapat bersaing dengan daerah lain. Kearifan lokal daerah perlu dikenalkan kepada siswa sedini mungkin untuk tetap menjaga atau melestarikan nilai nilai kebudayaan daerah (Chusna et al., 2019:83). Menurut hidayat (dalam Chusna et al., 2019:83) menyatakan bahwa ketidaktahuan siswa terhadap kearifan lokal budaya daerahnya sendiri dapat menyebabkan ketidak tersampaiannya tujuan pendidikan dengan baik, sehingga menyebabkan tidak adanya upaya pelestarian terhadap kearifan lokal untuk dipelajari dan dimasukkan dalam praktik di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, penyebaran angket, dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan fakta bahwa SDN Somowinangun dalam pelaksanaan pembelajaran telah menerapkan kurikulum 2013 sebagai pedoman pembelajaran. Guru dalam penyampaian materi pembelajaran masih terfokus pada penggunaan buku tema yang diterbitkan oleh kemendikbud cetakan kedua 2017 (edisi revisi) tanpa didampingi buku penunjang lain dalam pembantu proses pembelajaran. Di masa pandemi ini proses pembelajaran terhambat dan tidak dapat berlangsung dengan maksimal. SDN Somowinangun menggunakan aplikasi berbasis internet bernama jago sinau yang disesuaikan dengan konteks kurikulum di Lamongan sebagai penunjang proses pembelajaran, tetapi ini tidak dapat berjalan maksimal karena jaringan yang masih belum kuat jika dalam satu ruangan menggunakan internet dalam waktu bersamaan. Ketersediaan buku tema di SDN Somowinangun sudah sesuai dengan proporsi jumlah siswa yang ada. Menurut bapak Munir guru kelas V menyatakan bahwa sumber pembelajaran yang efektif seharusnya lebih bisa memberikan wawasan luas dan mampu memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Nilai-nilai kearifan lokal semakin hari semakin terkikis, hal ini dikarenakan dampak globalisasi. Globalisasi merupakan tantangan bagi pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah dengan mengembangkan potensi-potensi lokal yang ada. Menurut guru kelas V Bapak Munir mengemukakan bahwa penguatan potensi kearifan lokal perlu dikenalkan dalam proses pembelajaran di sekolah terutama kearifan lokal Lamongan. Pandangan beliau terhadap E-modul cukup baik. Dilihat dari segi keefektifan E-modul tidak perlu terkoneksi internet sehingga siswa dapat membuka kapanpun

dan dimanapun, E-modul mampu menjadi alat penunjang pembelajaran pendamping buku tema. Jika E-modul dikombinasikan dengan budaya terlihat sangat menarik. Di SDN Somowinangun siswa kelas V sudah diperbolehkan oleh orang tua dan guru untuk membawa *Smartphone*. Seluruh siswa kelas V sudah diberikan fasilitas *Smartphone* oleh orang tua. Data ini didapatkan dari hasil angket yang disebarkan kepada siswa dan pernyataan guru secara langsung saat proses observasi pra penelitian, tetapi beberapa siswa mengungkapkan penggunaan *Smartphone* lebih banyak digunakan untuk bermain game daripada belajar, hal ini dapat berpengaruh pada proses pembelajaran siswa.

Peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa tentang buku pegangan yang dimiliki siswa, siswa merespon bahwa buku pegangan tema yang dimiliki kurang menarik perhatian. Selama proses pembelajaran siswa tidak memiliki buku penunjang lain selain buku tema dan LKS, LKS disini adalah bahan ajar penunjang yang disediakan pemerintahan bukan dari guru. Ketika melakukan penyebaran angket berkaitan dengan pengetahuan kearifan lokal Lamongan siswa masih belum mengetahui kearifan lokal yang ada di Lamongan, kearifan lokal tersebut meliputi tempat bersejarah di Lamongan, tarian tradisional, makanan, dan kerajinan khas Lamongan yang bisa membantu meningkatkan ekonomi masyarakat dan lain-lain. Padahal dalam proses pembelajaran materi yang dapat mempermudah pemahaman siswa adalah dengan mengaitkan keadaan disekitar tempat tinggal siswa. Buku tema yang disediakan kemendikbud cenderung menyediakan kearifan lokal secara nasional, sedangkan kearifan lokal daerahnya sendiri belum tentu sudah dikenali oleh siswa.

Beberapa siswa merespon dari angket yang telah diberikan, didapatkan bahwa 81,8% atau 9 dari 11 siswa tidak menyukai pembelajaran tentang kebudayaan, seharusnya siswa bisa lebih menyukai pembelajaran tentang kebudayaan agar nilai-nilai budaya yang ada di Lamongan tidak hilang dan tetap terlestarikan. Hal ini bisa disikapi dengan mengaitkan kebudayaan dalam proses pembelajaran. Penyampaian yang tidak monoton tetapi masih bisa menarik perhatian siswa.

Dari permasalahan diatas, diperlukan suatu inovasi yang dapat memaksimalkan penggunaan *Smartphone* dalam proses pembelajaran, menanamkan nilai kearifan lokal budaya kepada siswa, serta bahan ajar yang mampu membantu siswa meningkatkan pemahaman dalam kegiatan belajarnya secara mandiri melalui keadaan sekitar tempat tinggal siswa. Maka dengan demikian peneliti akan melakukan sebuah penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan EMTIK (E-Modul Tematik) Berbasis Local Wisdom Lamongan Pada Siswa Kelas V SDN Somowinangun. E-Modul ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan dapat mengenalkan kearifan lokal Lamongan serta tercapainya pembelajaran yang maksimal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengembangkan E-Modul Tematik (EMTIK) berbasis *Local Wisdom* (kearifan lokal) Lamongan yang valid pada tema 8 subtema Manusia dan Lingkungan kelas V?

2. Bagaimana cara mengembangkan E-Modul Tematik (EMTIK) berbasis *Local Wisdom* (kearifan lokal) Lamongan yang praktis pada tema 8 subtema Manusia dan Lingkungan kelas V?
3. Bagaimana cara mengembangkan E-Modul Tematik (EMTIK) berbasis *Local Wisdom* (kearifan lokal) Lamongan yang efektif pada tema 8 subtema Manusia dan Lingkungan kelas V?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengembangkan E-Modul Tematik (EMTIK) berbasis *Local Wisdom* (kearifan lokal) Lamongan yang valid ditinjau dari validasi ahli pada tema 8 subtema Manusia dan Lingkungan kelas V.
2. Mengembangkan E-Modul Tematik (EMTIK) berbasis *Local Wisdom* (kearifan lokal) Lamongan yang praktis ditinjau dari respon guru dan siswa pada tema 8 subtema Manusia dan Lingkungan kelas V.
3. Mengembangkan E-Modul Tematik (EMTIK) berbasis *Local Wisdom* (kearifan lokal) Lamongan yang efektif ditinjau dari hasil belajar dan lembar keterlaksanaan pembelajaran pada tema 8 subtema Manusia dan Lingkungan kelas V.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. E-Modul tematik merupakan salah satu bahan ajar tematik yang dapat diakses melalui perangkat PC atau *smartphone* yang disajikan dalam bentuk aplikasi.

2. E-Modul berpedoman pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada tema 8 subtema Manusia dan Lingkungan kelas V SD.
3. E-Modul memuat materi tematik yang berbasis kearifan lokal Lamongan dengan contoh berupa gambar, video, dan audio yang didesain semenarik mungkin untuk mempermudah pembelajaran siswa.
4. Bagian-bagian e-modul meliputi beberapa bagian:
 - a. Tampilan awal e-modul tematik berbasis kearifan lokal
 - b. Halaman menu yang berisikan: kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator, petunjuk penggunaan, materi tematik subtema Manusia dan Lingkungan yang didalamnya bermuatan kearifan lokal Lamongan berupa animasi, gambar, video, audio, dan evaluasi pembelajaran.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Pengembangan E-Modul Tematik (EMTIK) berbasis *Local Wisdom* (kearifan lokal) Lamongan memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. Pengembangan E-modul tematik berbasis kearifan lokal Lamongan hanya terbatas pada subtema Manusia dan Lingkungan.
- b. Penggunaan E-Modul mengharuskan siswa menggunakan *Smartphone*.
- c. Tes hasil belajar yang digunakan untuk menganalisis keefektifan e-modul terbatas pada ranah kognitif.
- d. Integrasi kearifan lokal Lamongan dalam pembelajaran terbatas pada kearifan lokal yang berwujud.
- e. Tahap uji coba hanya dilakukan sampai pada tahap uji coba skala kecil.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pengembangan E-Modul pembelajaran diharapkan mampu membantu guru dan siswa untuk belajar secara mandiri dan bersifat *student center*. Adapun pentingnya penelitian pengembangan yaitu:

1. Bagi siswa, E-Modul tematik berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang praktis, menarik, dan meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar tematik berbasis kearifan lokal budaya Lamongan serta menanamkan nilai nilai kearifan lokal dan kecintaan budaya kepada siswa sejak dini.
2. Bagi guru, E-Modul tematik berbasis kearifan lokal dapat membantu pendidik dalam proses penyampaian materi yang lebih menarik, praktis, dan dapat menyisipkan nilai kearifan lokal budaya Lamongan agar tidak terkikis oleh dinamisnya arus global.
3. Bagi sekolah, E-Modul tematik berbasis kearifan lokal dapat dijadikan masukan bahan ajar yang praktis dan menarik untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran bermuatan kearifan lokal.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan 4D merupakan model penelitian pengembangan yang memiliki alur penelitian *Define* (Pendefinisian), *Design* (perencanaan), *Development* (pengembangan) dan *Dissemination* (penyebarluasan) yang dikembangkan oleh Thiagarajan.

2. E-Modul merupakan bahan ajar non cetak berbasis digital yang didesain mandiri oleh pendidik untuk dapat dipelajari siswa. E-Modul memfasilitasi siswa dalam belajar secara konvensional maupun mandiri yang dihubungkan dengan teknologi.
3. Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah proses pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih muatan pelajaran dalam satu tema yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran tematik menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran, serta guru dituntut untuk mampu membangun keterpaduan dalam satu tema
4. Kearifan lokal merupakan budaya asli yang berasal dan berkembang di masyarakat. Potensi yang dimiliki tersebut kemudian diolah menjadi barang atau jasa yang bernilai untuk menambah pemasukan daerah yang memiliki keunggulan dan keunikan serta dapat bersaing dengan daerah lain
5. Tema 8 subtema Manusia dan Lingkungan adalah materi belajar kelas V sekolah dasar pada semester genap.